

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PESANTREN DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA

Abdul Gaffar¹, Agus Sriyanto²

masgaffar@alkhairat.ac.id¹, agusver123@gmail.com²

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan, STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl-Bln-Thn

Disetujui: Tgl-Bln-Thn

Kata kunci:

Keyword 1 Pesantren

Keyword 2 Toleransi

Keyword 3 Keberagaman Budaya

ABSTRAK

Abstract: Building tolerance in a society rich in cultural and religious diversity requires an inclusive approach that is acceptable to all parties. Islamic boarding schools as traditional educational institutions have a strategic role in building awareness and understanding of the importance of tolerance. Through religious education and national values, Islamic boarding schools can be a vehicle for introducing and fostering an attitude of mutual respect between individuals, both in the context of religion and culture. This study aims to explore the role of Islamic boarding schools in building tolerance amidst cultural diversity in Indonesia, by examining the approaches taken by Islamic boarding schools in teaching the values of togetherness, peace, and mutual understanding. A qualitative approach was used in this study with the method of literature study and interviews with Islamic boarding school caretakers, students, and community leaders involved in Islamic boarding school activities. The results of the study show that Islamic boarding schools, through a curriculum that integrates religious teachings with national values, have a significant contribution in creating a space for dialogue between cultures and religions, which ultimately encourages the creation of a more tolerant and peaceful society.

Abstrak: Pembangunan toleransi dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan agama memerlukan pendekatan yang inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya toleransi. Melalui pendidikan agama dan nilai-nilai kebangsaan, pesantren dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar individu, baik dalam konteks agama maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pesantren dalam membangun toleransi di tengah keberagaman budaya di Indonesia, dengan mengkaji pendekatan-pendekatan yang dilakukan pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kedamaian, dan saling pengertian. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi literatur dan wawancara terhadap pengasuh pesantren, santri, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren, melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan, memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan ruang dialog antar budaya dan agama, yang pada akhirnya mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Alamat Korespondensi:

Nama Co-Author: Tri Akhiri

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Nama Perguruan Tinggi: STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Alamat: Belitang II, Kec. Belitang. Kab. Sekadau

E-mail: ipmawantriakhiri@gmail.com

PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia diimbangi dengan keragaman budaya sebagaimana terlihat pada kemajemukan suku, etnis, bahasa dan agama. Indonesia yang terdiri atas 17.800 pulau, baik kecil maupun besar telah mengakibatkan kemajemukan suku dan etnis menurut daerahnya masing-masing. Lebih dari 525 bahasa dan dialek diucapkan oleh beragam suku dan etnis yang ada. Begitupun dengan kemajemukan (pluralitas) agama, itu terlihat dari kemajemukan agama dan jumlah pemeluknya. Dengan populasi lebih dari 210 Juta penduduk, sekitar 87,21% adalah muslim; 6,04% Kristen Protestan; 3,58% Kristen Katolik; 1,83% Hindu; 1,03% Budha; dan 0,31% animisme. Melihat jumlah muslim di atas, dapat dikatakan bahwa penganut agama Islam di Indonesia adalah mayoritas (Abd. Racman Assegaf, 2003:253).

Diakui atau tidak, adanya keanekaragaman tidak jarang menyebabkan dampak negatif sehingga memunculkan adanya fanatisme pada kelompok tertentu bahkan hingga menyebabkan kerusuhan di beberapa daerah. Oleh karena itu upaya memelihara kesatuan bangsa menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa kita untuk melakukan perenungan dan berpikir dengan jernih agar tidak berkelanjutan atau terulang. Terbukti dalam rentetan sejarah, bangsa Indonesia selalu menunjukkan berbagai tontonan konflik sosial. Konflik terjadi di masyarakat akibat perbedaan pandangan, paham, keyakinan. Dimulai dari pembantaian terhadap pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1998, pembantaian etnis China di Jakarta tahun 1998, perang antara umat Islam dan Kristen di Maluku Utara tahun 1999-2003, perang etnis antara suku Dayak dan Madura tahun 2000 (H.A.R Tilaar, 2004).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid

untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain (Zamkhsyari Dhofier, 1982:17).

Dalam kontek inilah pesantren mempunyai peran ganda. Yakni, *pertama* pesantren terlibat dalam proses penciptaan nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah SAW, dan para pewaris nabi ke dalam kehidupan pesantren. *Kedua*, disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari Kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantren-nya atau kepada Kyai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan *mutasawuf* (Nurcholish Madjid, 1997:23).

Pesantren merupakan sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding school*). Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama di pesantren. Di dalamnya terdapat beberapa institusi dan biasanya otoritas tertinggi dipimpin oleh seorang kyai (pengasuh). Guna untuk mengatur dan menjalankan institusi menyangkut kehidupan para santri di pondok pesantren, maka kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *Lurah Pondok* atau *Dewan Ishlah*.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Amal Fathullah Zarkasy, 1998:1998). Pesantren dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Amal Fathullah Zarkasyi, 1989:106)

Asal usul perkataan santri adalah "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang

artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan), tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu (Nurcholis Madjid, 2007: 19-20).

M.Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (M.Arifin, 1995: 240).

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam (HM.Amin Haedari, 2004: 6). Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Oleh Karena itu, pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Seiring perkembangan sistem sosial, khususnya pendidikan pesantren sendiri secara bertahap melakukan proses adaptasi (secara dinamis) melakukan inovasi serta pembaharuan karena tuntutan dan tekanan

sistem di luar pesantren. Perkembangan pesantren juga mengarah pada fungsi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri sekaligus pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai agama.

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa visi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu *pertama*, untuk menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Hal ini oleh para Wali telah membuktikan dan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren. *Kedua*, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan “Amar ma’ruf nahi munkar”. Ini berarti pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi (Nurcholis Madjid, 1997:192)

Dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi- implikasi politis sosio kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang barat, ulama-ulama bersifat *noncooperation* terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu ((Zamkhsyari Dhofier, 1982:17).

Pesantren di Era Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika yang melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain (H.A.R Tilaar, 2004:34).

Multikulturalisme adalah sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara (M.Nurkhoiron, 2005:21-23).¹ Pesantren berbasis multikulturalisme adalah pesantren yang menggunakan cara pandang atas pengakuan dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan (budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama) untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah Negara. karena multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (H.A.R. Tilaar, 2004:56)

Ajaran multikulturalisme yang selalu berupaya untuk memahami perbedaan serta mendudukan kemajemukan sebagai hal yang alamiah (*sunnatullah*). Maka, multikulturalisme merupakan intisari dari sebuah ajaran budaya dan agama. Di dalamnya terjalin harmonisasi konsep kehidupan yang saling melengkapi baik menyangkut persoalan yang bersifat esoterik dan eksoterik (Ahmad Muthohar, 2007). Pada wilayah teologis inilah, pesantren perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tektualis, dan eksklusif menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui

¹ Perdebatan yang semakin luas tentang multikulturalisme paling tidak meletakkan konsep ini dalam dua posisi yang berbeda. Pertama, multikultur(al) sebagai kata kerja dilihat sebagai keanekaragaman sosial dan budaya dalam masyarakat kontemporer. Kedua, adalah fenomena multikulturalisme sebagai pilihan kebijakan negara sebagai respon pemerintah atas berbagai tuntutan masyarakat yang multi-etnis, multi-bangsa, dan multi-agama.

eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif kemanusiaan.

Pesantren di era multikulturalisme menghadapi tantangan dan peluang yang menarik. Di satu sisi, keberagaman budaya dan agama yang ada di dunia semakin menciptakan kebutuhan akan dialog lintas budaya, sementara di sisi lain, pesantren tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional yang mengajarkan agama Islam dengan cara yang khas. Banyak pesantren yang kini mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Hal ini sangat relevan di dunia yang semakin pluralistik, di mana pemahaman antarbudaya menjadi kunci untuk hidup bersama dengan damai.

Pesantren di era ini semakin membuka diri terhadap keberagaman, baik dalam hal etnis, bahasa, maupun latar belakang sosial. Ini terlihat dari penerimaan siswa dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, yang belajar di pesantren dengan semangat untuk memahami dan merasakan keberagaman budaya Islam di dunia.

Pesantren juga kini berperan aktif dalam memberikan pendidikan yang relevan dengan isu-isu sosial masa kini, seperti keberagaman, keadilan gender, lingkungan, dan hak asasi manusia. Mereka mempersiapkan santri untuk bisa menjadi agen perubahan yang peka terhadap isu-isu multikultural di masyarakat. Pesantren kini memanfaatkan teknologi untuk membuka jendela pengetahuan lebih luas. Dengan adanya internet, santri dapat mengakses berbagai perspektif tentang agama, budaya, dan kehidupan global. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih memahami dunia yang lebih luas dan lebih plural.

Sejalan dengan ajaran Islam, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan diberi tugas mengelola dan membangun peradaban dunia yang berbeda. Surah Al-Hujarat ayat 13. *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Keragaman umat manusia merupakan *sunnatullah* yang semestinya mendorong terciptanya relasi antarmanusia yang penuh pengertian dan pemahaman satu sama lain. Menurut Ismail Raji al-Faruqi dalam ajaran Islam ada satu ajaran utama yang menjadi embrio lahirnya peradaban Islam, yaitu *Tauhid*. Konsepsi ajaran tauhid atau doktrin monoteisme (*oneness of God; unity of God*) adalah paham yang menyerukan kepada semua makhluk di alam semesta, di mana dan kapan saja, untuk selalu tunduk hanya pada satu Tuhan (Ismail Raji al-Faruqi, 1997).

Artinya, pesantren bebasiskan multikulturalisme tidak boleh lepas dari landasan teologis tauhid ini agar tidak terbawa arus dinamika globalisasi yang cenderung bebas nilai. Lebih dari itu, konsepsi tauhid menjadi tawaran prinsip etika atau sistem nilai bagi tumbuh kembangnya peradaban dan kebudayaan yang terus bergerak maju seiring laju perkembangan zaman. Sebagai sistem nilai, konsep tauhid dapat menjadi media filter atas penetrasi budaya lain dan menerima proses adaptasi terhadap unsur peradaban dan kebudayaan luar, baik yang terdahulu maupun yang sezaman.

Kita lihat gagasan KH. Abdul Wahid Hasyim melalui artikel "*Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia*", "*Kebangkitan Dunia Islam*" dan "*Beragamalah Dengan Sungguh-Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan*", mengulas tuntas tentang prinsip ajaran islam kokoh dipegang namun tetap dalam bingkai keindonesiaan. Beliau menegaskan urgensi toleransi, pribumisasi Islam, dan seruan beragama dan ber-Tuhan. Beragama bukanlah sebagai kedok melakukan propaganda, mengintimidasi rakyat untuk mencapai tujuan tetapi sebagai upaya penumbuhan semangat konsistensi berkeyakinan terhadap Tuhan, selain sebagai upaya perbaikan sosial dengan menanamkan nilai kebaikan agama (Shofiyullah MZ, 2011: 316).

Pada dasarnya pesantren menurut KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan suatu sarana untuk mentransformasikan kesetaraan dan keadilan sosial melalui sebuah proses pembelajaran berdasarkan kebudayaan dalam arti luas. Sejatinya, semua aspek pendidikan patut dikaji secara kritis sehingga menghasilkan bentuk sekolah ajang interaksi berbagai latar belakang masyarakat untuk saling memahami dalam suasana kesetaraan, keadilan, dan penghormatan. Ini artinya sekolah merupakan bangunan

budaya dalam arti luas. Semua ini, didasari oleh konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat (Shofiyullah MZ, 2011: 318).

Hal ini juga selaras dengan isyarat al-Qur'an bahwa sistem pendidikan akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Jika pendidikan mengupayakan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, maka agama bertujuan agar manusia memperoleh akhlak yang terpuji. Demikian pula apabila pengajaran bertujuan mengasah otak, maka agama berfungsi menyelaraskan akal dan hati secara proporsional, menyepadankan niat dan cita-cita, menyeimbangkan lahir dan batin, agama berperan sebagai pendidikan atau ajaran (*tarbiyah*).

Secara garis besar, terdapat dua tujuan asumsi pendidikan pesantren. **Tujuan umum**, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. **Tujuan khusus**, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (M.Arifin,1995:240).

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai banyak keunggulan yang dapat diberdayakan untuk mengurangi masalah yang timbul dalam era multikulturalisme. *Pertama*, melatih Santri untuk menghindari sikap kesetiakawanan buta. Artinya, Santri harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan serta mengolah sendiri agar muncul sikap kemandirian. *Kedua*, hendaknya pesantren mengembangkan sikap saling menghargai, saling mengerti dan dialog. Maka, pesantren seharusnya menciptakan kesempatan serta suasana untuk bergaul secara terbuka dan dengan siapa saja. *Ketiga*, mengembangkan sikap universal dan dibiasakan bergaul dengan siapa saja diluar dari kelompok partikularnya. *Keempat*, didik dibiasakan untuk melatih diri agar tidak mencampuradukkan masalah yang dihadapi (Tn. Sumartana,2001).

Dengan demikian, masyarakat pesantren selalu mencoba mengantisipasi berbagai perbedaan dari yang hanya sekedar berbeda, berhadapan (*vis a vis*), bertolak belakang/

berpisahan (*Dikotomis*) sampai yang saling berlawanan (*konfrontative*). Pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah realitas tidak dapat dipungkiri dan tidak dihilangkan dari eksistensinya di dunia ini. Bisa dikatakan bahwa heterogenitas dan pluralitas adalah sebuah hukum alam (*natural law/ hukum alam*). Pesantren berbasis multikulturalisme merupakan suatu sarana untuk mentransformasikan kesetaraan dan keadilan sosial melalui sebuah proses pembelajaran berdasarkan kebudayaan dalam arti luas. Sejatinya, semua aspek kehidupan patut dikaji secara kritis sehingga menghasilkan bentuk sekolah ajang interaksi berbagai latar belakang masyarakat untuk saling memahami dalam suasana kesetaraan, keadilan, dan penghormatan. Ini artinya sekolah merupakan bangunan budaya dalam arti luas. Semua ini, didasari oleh konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat.

Dalam buku *Khitthah Nahdliyah*, karya K.H. Achmad Siddiq, dijelaskan bahwa karakter pemikiran kyai dan santri di pesantren memiliki beberapa ciri. *Pertama*, at-tawassuth yaitu sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. *Kedua*, at-tasammuh, yaitu toleransi terhadap segala perbedaan. *Ketiga*, at-tawazun, yaitu seimbang dalam segala hal (Achmad Siddiq, 1979:122). Santri diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berfikir tentang realitas sosial, hingga mampu memiliki *sence of belonging* akan masalah sosial yang muncul. Melalui penerapan pendidikan bernalar profetik multikulturalis, diharapkan *out put* menghasilkan generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia.

Kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. Sukses belajar, hidup berbangsa, dan berketuhanan ialah jika tiap orang bisa tumbuh berdasar keunikan diri bukan dengan meniru orang lain, meniru sang pemimpin, meniru ulama atau guru. Mengenali diri sendiri adalah akar mengenal Tuhan, alam semesta, dan orang lain. Prinsip inilah yang dalam tradisi sufi dikenal dalam doktrin *man arofa nafsahu faqad arofa robbahu* (*to know your self*).

Pesantren di era multikultural mengandaikan lembaga pesantren dikelola sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas di lingkungan pesantren adalah wahana hidup dengan pemeran utama santri dan seluruh tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. model pembelajaran dikelola sebagai dialog dan pengayaan pengalaman hidup unik, sehingga bisa tumbuh pengalaman dan kesadaran kolektif setiap santri yang kelak menjadi penerus dan penegak etika kewargaan. Maka pesantren multikulturalisme harus didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap santri memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara santri. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalitas, melampaui teritori teologi keagamaan dari tiap agama berbeda.

Penutup

Pesantren dalam menyikapi keanekaragaman meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep dan nilai. Fakta-fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan santri. Dengan semakin meningkatnya tantangan kehidupan di era multikultural, menuntut pengembangan teori dan siklus pemahaman secara berkesinambungan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam tradisi Indonesia, memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran di tengah keberagaman budaya yang ada. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif, pesantren dapat menjadi wadah yang efektif untuk membangun rasa saling menghormati antar sesama umat beragama dan antar kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan yang holistik, di mana pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan budaya, menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Racman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Balai Buku, 1979)
- Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007)
- Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998)
- Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998).
- H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- HM. Amin Haedari, et. al., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- M. Nurkhoiron, *Agama dan Kebudayaan: Menjelajahi Isu Multikulturalisme dan Hak-hak Minoritas di Indonesia, dalam Hikmat Budiman (Ed.)*, (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2005).
- Noor Achmad, "Visi Pendidikan dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim" dalam Shofiyullah MZ, KH. A. ahid Hasyim; *Sejarah, Pemikiran, dan Bangkitnya bagi Agama dan Bangsa* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Tn. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982)